

**RUBRIK KISAH TELADAN
DALAM MAJALAH ANAK ADZKIA**



**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SALAH SATU PERSYARATAN DALAM
MEMPEROLEH GELAR
SARJANA SOSIAL ISLAM DALAM BIDANG KOMUNIKASI**

Disusun Oleh:

**AMRI
05210018**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi.
Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Amri

NIM : 05210018

Judul Skripsi : Kisah Teladan Dalam Rubrik Majalah Anak Adzkia

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sosial Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Juni 2009

Pembimbing II

Pembimbing I

Drs. Hamdan Daulay, M.Si
NIP. 1966 1209 199423 1004

Dra. Anisah Indriati, M.Si
NIP. 1966 1226 199203 2002



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/982/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

RUBRIK KISAH TELADAN DALAM MAJALAH ANAK ADZKIA

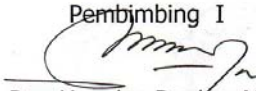
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : AMRI
NIM : 05210018
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 21 Juli 2009
Nilai Munaqasyah : B +

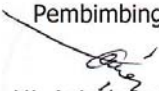
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

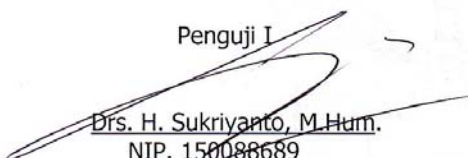
Pembimbing I


Drs. Hamdan Dautay, M.Si.
NIP. 19661209 199403 1 004


Pembimbing II


Dra. Hj. Anisah Indriati, M.Si.
NIP. 19661226 199203 2 002

Penguji I

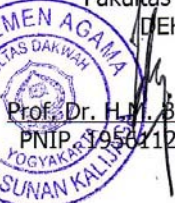

Drs. H. Sukriyanto, M.Hum.
NIP. 150088689

Penguji II


Khadiq, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19700125 199903 1 001

Yogyakarta, 27 Juli 2009
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah
DEKAN




Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 19524123 198503 1 002

SURAT PERYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Amri

NIM : 05210018

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 29 Juni 2009

Yang menyatakan,



Amri

05210018

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya, Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

(Al-Ahzab Ayat 21)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi ini Kepada:

Kedua orang tuaku

Kakak adikku serta keponakanku yang selalu
membuat tersenyum walaupun dalam keadaan suka

maupun duka,

Almamaterku Tercinta Jurusan KPI 05.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang selalu menyempurnakan kenikmatan, melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tercurahkan selalu kepada Nabi agung Muhammad saw., yang telah menuntun segenap manusia menuju jalan kebenaran dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Skripsi ini merupakan analisis isi singkat tentang **"Rubrik Kisah Teladan Dalam Majalah Anak Adzki"**. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proses penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan motivasi yang tulus dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terima kasih Yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Bahri Ghozali selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dra. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam beserta dosen Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.
3. Bapak Drs. Hamdan Daulay, M.Si dan Ibu Dra. Anisah Indriati, M.Si selaku pembimbing dalam proses penulisan skripsi ini.
4. Bapak Wisnu Selaku Pengelola Rubrik Kisah Teladan Majalah Anak Adzki Yang telah banyak membantu dalam kelancaran penelitian ini, Hanya kata *Jazakallah khairon Kastsiran* yang dapat penulis ucapkan.

5. Ayahanda Miswan dan ibunda Yuniati, kakak-kakak, adikku serta keponakan-keponakan tercinta, yang telah banyak mencurahkan kasih-sayang, memberikan sentuhan cinta dan motivasi yang tak ternilai harganya dari dulu hingga sekarang.
6. Semua saudara-saudaraku yang akan slalu ku kenang kebersamaannya, IKARUS Yogyakarta, *ikhwan-akhwat* KAMMI dan LDM semoga kita selalu dalam keridhaan-Nya.
7. Teman-teman KPI Angt.05, *matur nuwun* atas waktunya, dengan kalian segala tugas akan lebih mudah, ayo semangat!!!
8. Segenap Crew Sampoerno yang banyak memberikan suasana Kost jadi adem ayem dan tentrem.
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut penulis berdo'a semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 29 Juni 2009
Penyusun

Amri
NIM. 05210018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	6
E. Telaah Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori.....	9
G. Metode Penelitian.....	24
H. Sistematika Pembahasan	27

BAB II : GAMBARAN UMUM TENTANG MAJALAH ANAK ADZKIA

A. Latar Belakang Dan Sejarah Berdirinya	29
B. Gambaran Isi Rubrik	32
C. Tujuan	32
D. Sumber dan Kreteria Penulisan.....	33
E. Segmen Pembaca	34
F. Pengelola Rubrik.....	35

BAB III : KETELADANAN DALAM RUBRIK KISAH TELADAN

MAJALAH ANAK ADZKIA

A. Sinopsis Rubrik Kisah Teladan	39
B. Klasifikasi Konsep Keteladanan	52
C. Keteladanan Dalam Rubrik Kisah Teladan	54
1. Siddiq	57
2. Amanah	72
3. Fathanah	84
4. Tabligh	90

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	95
B. Saran-Saran	97
C. Kata Penutup	98

DAFTAR PUSTAKA	100
----------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	103
------------------------	-----

A. Curriculum Vitae	I
B. Interview Guide.....	II

ABSTRAK

AMRI. 05210018. Kisah Teladan dalam Rubrik Majalah Anak Adzkia, Skripsi, Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.2009.

Kisah Teladan dalam Rubrik Majalah Anak Adzkia

Perkembangan media masa saat ini semakin berkembang baik cetak maupun elektronik dengan kesempatan inilah yang dinilai oleh banyak kalangan bisa sangat membantu kelancaran dalam mengkomunikasikan banyak hal sesuai apa yang menjadi misi media tersebut, baik bersifat hiburan, pendidikan atau yang lainnya, salah satu media cetak majalah anak Adzkia misalnya bertujuan memberikan pencerahan, pendidikan, hiburan kepada anak, melalui tulisan rubrik kisah teladan (rubrik islami yang membahas keteladanan rasul maupun sahabat) ide-ide tertuang dalam rubrik diharapkan bisa memotivasi kepada pembaca khususnya anak-anak karena sekarang ini banyak majalah anak ataupun cerita-cerita komik yang menceritakan tokoh kartun hanya akan mempengaruhi tingkah laku anak dengan meneladani apa yang diperankan dalam cerita tersebut, rubrik kisah teladan yang samapai sekarang masih eksis bagian dari banyak rubrik islami diharapkan mampu memberikan warna tersendiri dalam hal keteladanan.

Sehingga dalam skripsi ini yang dijadikan obyek penelitian adalah bagaimana bentuk-bentuk keteladanan yang ditulis atau dimuat dalam rubrik kisah teladan majalah anak adzkia tersebut, dari keinginan untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk keteladanan dalam rubrik kisah teladan penulis berharap mampu memberikan gambaran yang benar kepada pembaca, apapun point besarnya yang ditulis itulah fakta yang tertulis dalam rubrik kisah teladan. Secara teoritik substantif penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi ilmiah dan secara empirik dapat memberikan pemikiran khususnya keteladanan seperti apa yang harus dilakukan sebagai seorang muslim pada umumnya.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi, mengambil Rubrik kisah teladan dalam majalah anak Adzkia. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan sedikit wawancara kepada pengelola, lalu dianalisis apa kandungan yang terdapat dalam rubrik tersebut.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh bahwa sifat Rasulullah seperti siddiq, amanah, Fathanah dan Tabligh menjadi acuan mendasar dalam penulisan rubrik kisah teladan yang nantinya akan diterbitkan.

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Judul skripsi ini adalah ” **Rubrik Kisah Teladan Dalam Majalah Anak Adzkia**. Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman terhadap pengertian istilah-istilah dalam judul ini, maka perlu penulis tegaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Rubrik

Rubrik artinya ruang, kolom yang terdapat dalam surat kabar atau majalah.¹ Rubrik juga dapat diartikan kepala karangan atau ruangan dalam koran atau majalah.² Rubrik di sini ditegaskan sebagai kolom yang terdapat dalam majalah anak Adzkia.

2. Kisah Teladan

Kisah dari segi bahasa berasal dari kata bahasa Arab *al-qashshu* atau *al-qishshatu* yang berarti cerita.³ Ia searti dengan *tatabbu’ulatsar* yaitu pengulangan kembali hal masa lalu.⁴ Kisah adalah berita-berita mengenai suatu permasalahan dalam masa-masa yang saling berturut-turut.⁵

¹ F. Rahmadi, *Publik Relation Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm 45.

² Abu al-Ghifari, *Kiat Menjadi Penulis Sukses*, (Bandung: Mujahid Press, 2002), hlm 24.

³ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Almunawir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997) hlm, 1126.

⁴ Muhammad bin Shaleh Al-utsaimin, Agil Husain al-Munawir dan Ahmad Rifqi Muctar, *Dasar-Dasar Penafsiran Al-Qur'an*, (Semarang: Dina Utama, 1989) hlm. 7.

⁵ *Ibid.*

Sedang keteladanan berasal dari kata teladan yang artinya patut ditiru. kemudian kata teladan mendapat imbuan *ke-an* menjadi keteladanan yang berarti hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh, tidak dapat diragukan lagi. Dalam al-Quran teladan ini dijelaskan dengan kata "*uswah*" artinya suri teladan yaitu orang-orang yang harus diikuti, kemudian dijelaskan juga bahwa teladan adalah merupakan contoh-contoh perbuatan dan gerak-gerik yang harus diikuti.⁶

3. Majalah Anak Adzkia

Majalah anak Adzkia yaitu majalah dakwah anak beralamatkan di Jalan Sere, Sogaten Rt.03 Rw.15 Pajang Laweyan, Solo, Jawa Tengah. Majalah Anak Adzkia yang berslogan "Shalih Cerdas Kreatif", terbit setiap satu bulan sekali. Ruang edar majalah ini tersebar di seluruh kota besar dan kecil di Indonesia. Secara berkala mengkhususkan diri dakwah dan pendidikan untuk anak-anak.

Setelah penulis menegaskan beberapa istilah di atas, maka secara keseluruhan yang penulis maksud kisah teladan adalah suatu rubrik dalam majalah anak Adzkia yang berisi tentang cerita atau kisah para nabi, sahabat atau orang-orang saleh yang berhubungan dengan suatu peristiwa, yang kemudian dimuat dalam majalah anak Adzkia, yang diharapkan menjadi

⁶ Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 21. terj. Bahrin Abu Bakar Lc dkk, (Semarang: CV Thoha Putra, 1992) Cet II, hlm 259.

pengetahuan bagi para pembacanya dan mengikuti pesan yang disampaikan rubrik tersebut.

B. Latar Belakang Masalah

Majalah merupakan salah satu media massa cetak yang memuat berita tentang berbagai macam berita dan cerita penting bagi manusia. Berita yang menjadi bagian dari sebuah majalah adalah menyajikan kisah-kisah tentang berbagai macam peristiwa yang ada dalam kehidupan manusia, seperti halnya masalah sosial ekonomi, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya, sehingga tidak mengherankan, jika majalah menjadi salah satu sumber informasi bagi manusia untuk mengetahui perkembangan lingkungan masyarakat.

Dapat diketahui bahwa berita atau cerita yang ada dalam majalah merupakan bagian penting bagi suatu majalah, agar dirinya tetap dibutuhkan oleh pembacanya, serta dapat terus berkembang di masyarakat di mana majalah tersebut berfungsi dan beroperasi.

Sebagai bagian dari media massa maka media cetak, khususnya majalah mempunyai karakteristik yang tidak dimiliki oleh media elektronik. Sifat yang menjadi kekuatan media cetak terletak pada kemampuannya untuk diulang-ulang, artinya kelebihan dari majalah adalah pembaca dapat secara berulang-ulang dalam waktu yang berbeda.

Dengan demikian pesan yang ada di media cetak dapat dikaji dan dipelajari serta disimpan untuk dibaca kembali setiap saat ada kesempatan. Demikian juga dengan pesan-pesan yang ada di majalah dapat memberikan kekuatan pada sebuah majalah, sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surat Saba' ayat 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya ” Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁷

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa sebuah majalah atau media cetak dapat dijadikan sebagai media dakwah. Sejarah awal penyebaran agama Islam telah membuktikan bahwa media menjadi salah satu faktor terpenting dalam keberhasilan dakwah, dalam jangkauan yang luas. misalnya, nabi Muhammad sering menggunakan surat sebagai media untuk mengajak para penguasa di sekitar Jazirah Arab, sedangkan *mad'u* (orang yang didakwahi) yang menetap di Madinah dan sekitarnya. Nabi juga sering menggunakan media internal⁸ dan langsung, seperti pertemuan dalam bentuk halaqah dan kunjungan. Selain itu, beberapa abad setelah nabi wafat, keberhasilan dakwah para walisongo dalam

⁷ Saba' (34):28.

⁸ Ig. Wursanta, *Etika Komunikasi Kantor*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 85.

meng-Islamkan pulau Jawa juga karena menggunakan media yang sudah diislamkan bentuk dan isinya, seperti wayang kulit, seni suara, dan seni ukir.⁹

Dalam penelitian ini yang menarik untuk dilakukan adalah Majalah anak Adzkie sebagai media informasi juga telah ikut berperan serta aktif mengikuti jejak nabi yaitu dakwah lewat media. Dakwah lewat media ini disebut sebagai dakwah *bil-katabah* atau dakwah lewat tulisan. Dakwah lewat tulisan adalah dakwah yang disampaikan melalui kolom yang terdapat pada majalah anak Adzkie, seperti pada rubrik kisah teladan yang peneliti bahas.

penyajian pesan-pesan yang tampil dengan berbagai macam bentuk kisah pada rubrik kisah teladan ini. menjadi pertanyaan peneliti karena pada saat ini banyak majalah yang memuat cerita dan orientasinya untuk anak akan tetapi majalah tersebut tidak eksis sedangkan majalah anak Adzkie masih tetap konsisten pada pesan-pesan yang bisa dijadikan inspirasi bagi anak-anak untuk terus berprestasi melalui kisah yang ada dalam rubrik majalah anak Adzkie tersebut. Belum lagi perkembangan media cetak maupun majalah anak-anak yang hanya sekedar cerita kartun atau selebriti anak dan menurut penilaian penulis hanya akan berdampak negatif pada perkembangan psikologi dan akhlaq bagi anak-anak. Melalui majalah anak Adzkie dengan rubrik kisah teladan tersebut anak mendapatkan masukan ataupun inspirasi agar selalu berkarya seperti apa yang dikisahkan dalam rubrik sekaligus mendapatkan pelajaran terkait kepribadian anak dengan akhlaq-akhlaq yang mulia.

⁹ Nur Amin Fattah, *Metode Dakwah Walisongo*, (Pekalongan: Bahagia, 1994), hlm. 52.

Dengan itulah peneliti mencoba untuk mengkaji lebih lanjut tentang konsep keteladanan pada rubrik kisah teladan majalah anak Adzkia, berdasarkan atas kondisi penulis juga ingin mengetahui implikasi dari kisah teladan yang dimuat pada majalah anak Adzkia. Dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan kita semua dapat mengetahui konsep keteladanan pada rubrik kisah teladan serta menjadi tantangan bagi para semua orang untuk berdakwah melalui media dengan menulis pesan-pesan dengan memanfaatkan media massa.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan batasan pembahasan penelitian, sebagaimana terdapat dalam rumusan masalah: Bagaimana konsep keteladanan dalam rubrik kisah teladan majalah anak Adzkia?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui konsep keteladanan dalam rubrik kisah teladan majalah anak Adzkia,

2. Kegunaan

- a. Secara teoritik substantif penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi ilmiah dalam penyajian media dakwah melalui

media cetak untuk Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,

- b. Secara empirik hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran khususnya tentang keteladanan bagi para da'i dan meningkatkan gerak dakwah Islam pada majalah anak.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, ini belum menemukan kajian tentang rubrik kisah teladan dalam majalah anak, apalagi majalah anak Adzkia yang belum pernah dilakukan penelitian, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian pada majalah anak Adzkia ini, namun ada beberapa penelitian yang senada dan sepadan dengan kajian yang penulis teliti yang bisa dijadikan rujukan, di antaranya:

Dalam skripsi ” *Keteladanan Dalam Pendidikan Islam (Tinjauan Metode Pendidikan Anak)*”, oleh Hikmah Maulana Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 1995, memaparkan tentang metode pendidikan anak ditinjau dari metodenya yaitu metode keteladanan dan sekaligus cara penerapannya, akan tetapi dalam pembahasannya masih secara umum, Dan ini lebih kepada tokoh tertentu dan tidak fokus.¹⁰

¹⁰ Hikmah Maulana, *Keteladanan dalam Pendidikan Islam (Tinjauan Metode Pendidikan Anak)*, Skripsi : Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta 1995.

Kemudian dalam skripsi "*Metode teladan dan Nasehat dalam pendidikan Akhlaq pada anak*" oleh Aslimah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan 1994, dalam skripsi ini dipaparkan tentang Metode keteladanan dan nasehat pendidik dalam mendidik akhlaq pada anak, akan tetapi materi pendidikan akhlaq ini tidak diuraikan secara mendalam sehingga masih terlihat rancu.¹¹

Kemudian dalam skripsi Faridah, "*Komunikasi Persuasif Dalam Rubrik Mutiara Dakwah Dalam Majalah Ummi*", metode penelitian yang digunakan penulis adalah menggunakan pendekatan teori persuasif dan lebih pada bentuk-bentuk dari kisah-kisah zaman Rasulullah saw sampai kisah-kisah aktual, hasil penelitiannya adalah menunjukkan adanya komunikasi persuasif yaitu adanya pengaruh terhadap apa yang dibincangkan yaitu antara bacaan rubrik dan pembaca rubrik, di mana pembaca termotivasi untuk berbuat lebih baik dalam agamanya.¹²

Berbeda dari tiga penelitian di atas, penelitian yang akan dibahas oleh penulis lebih memfokuskan pembahasan pada bagaimana konsep keteladanan pada rubrik kisah teladan dalam majalah anak, dalam hal ini majalah Adzkiia dalam mengemas pesan agar lebih menarik dan pesan yang akan disampaikan dapat diterima oleh sasaran.

¹¹ Aslimah, *Metode Teladan dan Nasehat dalam Pendidikan Akhlaq pada Anak*, Skripsi: Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1994.

¹² Faridah, *Komunikasi Persuasif dalam Rubrik Mutiara Dakwah Dalam Majalah Ummi*, Skripsi: : Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1997.

F. Kerangka Teori

1. Kisah

a. Pengertian

Kisah adalah berita-berita mengenai suatu permasalahan dalam masa-masa yang saling berturut-turut.¹³ Bisa juga berartikan cerita atau kejadian dalam kehidupan seseorang baik berdasarkan pengamatan maupun rekaan atau narasi.¹⁴

b. Pentingnya Kisah

Dalam Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Hal ini disebabkan kisah memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologi dan edukatif yang sempurna, rapih dan tersusun seiring dengan perjalanan zaman.¹⁵ Disamping itu kisah juga terkadang membawa perasaan dan vitalitas serta aktivitas di dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaharui tekadnya sesuai dengan tuntunan, pengarahan dan ahir kisah itu, serta pengambilan pelajaran darinya.

¹³ Muhammad bin Shaleh Al-Utsaimin, Agil Husain al-Munawir dan Ahmad Rifqi Muctar, *Dasar-Dasar Penafsiran Al-Qur'an*, (Semarang: Dina Utama, 1989) hlm. 7.

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) hlm. 444.

¹⁵ Abdurahman An-Naklawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, terj. Henri Neor Ali, (Bandung: CV Diponegoro, 1989), cet. I, hlm. 332.

Kisah juga mempunyai peranan strategis untuk menanamkan nilai-nilai yang tidak bisa disampaikan melalui cara konvensional, dengan demikian kisah tidak bisa dilihat sebagai teks-teks sejarah yang sibuk mengurus data dan fakta sejarah semata-mata, namun ia harus dipandang sebagai sebuah sarana untuk menyampaikan sebuah nilai yang terkandung di dalamnya.

Dalam al-Qur'an beberapa surat yang menyinggung sisi pelajaran kisah salah satu diantaranya:

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya, *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*¹⁶

Dalam kehidupan manusia, kisah-kisah masa lalu orang-orang shaleh mempunyai makna besar yang bersifat operasional. Karena bukan hanya suri teladan yang dapat dipetik atau contoh sikap yang dapat dilihat dengan mudah, tetapi kisah masa lalu adalah sesuatu yang nyata dalam kehidupan manusia, bukan artifisial. Kisah adalah lakon yang pernah dipentaskan manusia, yang secara manusiawi berada dalam bingkai

¹⁶ Yusuf (12): 111

kemanusiaan. Kerena banyak dari kisah tersebut yang menggambarkan kehidupan manusia pada saat itu bisa jadi akan terulang dimasa yang akan datang dengan lakon yang berbeda tapi memiliki makna dan pelajaran yang sama.

Kemudian kisah-kisah yang terkandung didalamnya dilakukan melalui proses penalaran kalbu. sambil santai, kisah-kisah itu dapat kita baca dan pahami secara mudah. Logika yang *njelimet* atau nalar akal yang canggih tidak diperlukan dalam memahaminya, inilah titik kelebihan penyampaian nilai-nilai yang universal dalam bentuk kisah dibandingkan dengan penulisan deskriptif.

2. Keteladanan

a. Pengertian

Keteladanan berasal dari kata teladan yang artinya patut ditiru, kemudian kata teladan mendapat imbuhan *ke-an* menjadi keteladanan yang berarti hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh, tidak dapat diragukan lagi. Dalam al-Quran teladan ini dijelaskan dengan kata "*uswah*" artinya suri teladan yaitu orang-orang yang harus diikuti, kemudian dijelaskan juga bahwa teladan adalah merupakan contoh-contoh perbuatan dan gerak-gerik yang harus diikuti.¹⁷

¹⁷ Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 21. terj. Bahrin Abu Bakar Lc dkk, (Semarang: CV Thoha Putra, 1992) Cet II, hlm 259.

b. Konsep Keteladanan

Konsep adalah ide umum, pemikiran, rancangan, rencana dasar.¹⁸

Konsep juga dapat diartikan sebagai suatu abstraksi mengenai gejala atau realitas. sedangkan Teladan (*qudwah*) berarti panutan (*uswah*). Dalam konteks dakwah, keteladanan artinya selain memiliki aqidah yang lurus dan iman yang kuat, seorang da'i harus berakhlak baik dan memiliki semangat yang tinggi. Selain menguasai ilmu yang luas, juga harus memiliki pemahaman amaliah yang baik, mau mendakwahkan, sabar dalam melaksanakannya.¹⁹

Salah satu unsur yang dibutuhkan dalam perjuangan dakwah adalah keteladanan yang baik dari para da'i agar diikuti oleh orang lain. Sebab, masyarakat sudah bosan dengan khotbah dan retorika kosong yang tidak memiliki bukti konkret dan praktis. Masyarakat sangat membutuhkan teladan sebagai contoh yang bisa diikuti dan bisa menutupi kekurangan dengan bercermin pada sifat-sifat baik dari sosok yang diteladani. Tak dapat dipungkiri bahwa keteladanan yang baik termasuk sarana pendidikan dan perubahan yang paling baik.

Begitupun kisah teladan, yang memuat tentang peristiwa yang terjadi pada masa silam, seorang pejuang atau *mujahid* yang bersikukuh

¹⁸ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya, Arloka, 1994), hlm. 362.

¹⁹ Ar-Ra'id, vol. 4 hlm. 175, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Abduh, *Komitmen Da'i Sejati*, terj. Asep Sobari, Lc. (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2005), hlm. 94.

mengorbankan jiwa dan raganya untuk mempertahankan kebenaran dan menjunjung tinggi agama Allah.

Adapun dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan keteladanan sebagai landasan bahwa terdapat dalam diri Rasul suri teladan yang baik.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Artinya, Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*²⁰

Konsep keteladan yang dimaksud, berdasarkan landasan ayat diatas bahwa sifat Rasul seperti siddiq, amanah, fathanah dan tabligh dapat dijadikan landasan dari konsep keteladan itu sendiri. Agar dapat fokus dalam pembahasan, di sini penulis mengacu keempat sifat diatas di antaranya:

1). *Shiddiq* (Jujur)

Shiddiq (*ash-sidqu*) artinya benar atau jujur. Lawan dari dusta atau bohong (*al-kazib*).²¹ Seorang muslim dituntut selalu berada dalam keadaan benar lahir dan bathin; benar hati, benar perkataan dan benar perbuatan. Menjunjung tinggi kejujuran di atas segalanya adalah prinsip hidup Rasulullah Saw. Beliau bersabda :

²⁰ Al-Ahzab (33) :21.

²¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005), hlm. 81

“Sesungguhnya kebenaran itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga. Seseorang akan selalu bertindak jujur sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu membawa kepada kejahatan dan kejahatan itu membawa ke neraka. Seseorang akan selalu berdusta sehingga ditulis di sisi Allah sebagai pendusta.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).²²

Seorang muslim yang teguh keimanannya, menjadikan kejujuran (*shiddiq*) sebagai landasan untuk mencapai kesuksesan. Jujur lisannya, jujur rasa hatinya dan jujur gerakannya maka terbentuklah akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, begitu pula sebaliknya jika seorang pembohong, penghianat, kikir, penakut dan hina, maka sifatnya tidak jauh dari yang melekat pada dirinya bahkan di tengah masyarakat pun akan dijauhi banyak orang.

Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan ikuti langkah orang-orang yang jujur.”²³

Sekiranya setiap perkataannya diuji, pastilah sesuai dengan kenyataan; baik ketika ia berjanji, serius, bercanda, memberi kabar, maupun berbuat apa saja. Apabila sifat ini rusak sedikit saja, maka risalah yang ia bawa pun secara otomatis rusak pula karena manusia

²² Al-Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, terj. Achmad Sunarto, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 79

²³ At-Taubah (9):119.

tidak percaya dengan rasul yang tidak jujur. Seorang rasul yang jujur, tidak sedikit pun dari perkataannya yang mengandung kebatilan dalam kondisi dan situasi apa pun. Dari segi kejujurannya, orang-orang pada zaman Jahiliyah memanggil beliau dengan sebutan *Shadiqul Amin* (yang jujur lagi dipercaya)

2). *Amanah* (dapat dipercaya)

Amanah artinya dipercaya, seakar dengan iman. Sifat amanah memang lahir dari kekuatan iman. Semakin menipis keimanan seseorang semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya.²⁴ Amanah secara umum berarti bertanggung jawab terhadap apa yang dibawanya, menepati janji, melaksanakan perintah, menunaikan keadilan, memberikan hukum yang sesuai dan dapat menjalankan sesuatu yang disepakatinya. Sifat demikian dimiliki oleh para Rasul dan kita mesti mengikutinya. Sifat ini sangatlah diperlukan di dalam kehidupan kita tidak hanya dalam segi ibadah khusus tetapi secara umum seperti bekerja, belajar dan berhubungan dengan orang lain.

Rasulullah SAW. mendapat tugas dari Allah untuk menyampaikan pesan atau wahyu kepada manusia. Pesan itu beliau sampaikan tanpa menambah atau mengurangi isi daripada pesan itu, sehingga yang sampai kepada manusia murni sebagai wahyu Allah. Allah SWT berfirman :

²⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005), hlm. 89.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٢٥﴾

Artinya: Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).²⁵

Tugas sebagai pembawa pesan beliau laksanakan penuh dedikasi, karena semata-mata amanah dari Allah SWT. Sifat amanah tersebut juga tercermin dalam hubungan beliau dengan sesama manusia. Sebagai contoh manakala terjadi hubungan dagang dengan Khadijah sebelum akhirnya menjadi istri beliau, dimana beliau dipesan untuk menjualkan barang dagangan milik Khadijah dengan harga jual yang diamanahkan. Karena kejujurannya Khadijah menaruh hormat karena walaupun hasil penjualannya itu melampaui harga sebenarnya, tapi beliau tetap melaporkan hasil penjualan seluruhnya.²⁶

3). *Fathanah* (cerdas)

Fathanah yaitu suatu sifat yang dapat memahami hakikat segala sesuatu yang bersumber pada nurani, bimbingan, pengarahan Allah SWT.²⁷ baik Secara langsung atau melalui utusan-Nya yang terdiri dari para malaikat, para nabi/rasul dan kekasih secara

²⁵ An-Najm (52) : 3-4.

²⁶ Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, terj.Katsur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 83

²⁷ Rachmat Ramadhana al-Banjari, *Prophetic Leadership*, (Yogyakarta, Diva Press, 2008) hlm. 162.

ruhaniyah. Sebagai orang yang terpilih untuk menyampaikan kebenaran yang hakiki, serta tanda-tanda kekuasaan Allah, maka dia haruslah seorang yang cerdas. Itulah keistimewaan yang dimiliki oleh Rasulullah karena langsung mendapatkan risalah ini dari Allah.

Dengan kecerdasan tersebut, tak seorang pun yang dapat merendahnya. Rasulullah SAW, cukup dibanggakan dengan kemuliaan yang abadi, ketika beliau dapat menemukan jalan keluar dalam pertikaian peletakan hajar aswad, dan menyelamatkan manusia dari pertumpahan darah.

Kecerdasan Rasulullah juga dapat dilihat bagaimana Rasul menyusun strategi dalam berdakwah dan berperang, di antara kecerdasan Rasul adalah kecerdasan bisa memperkirakan kekuatan Ummat Islam dan kelemahan pihak lawan kemudian ketika berdakwah dengan metode yang sesuai dengan lingkung yang menjadi objeknya.

4). *Tabligh* (menyampaikan)

Secara bahasa *tabligh* berarti menyampaikan, sedangkan secara istilah menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang diterima dari Allah SWT.²⁸ Salah satu rahasia mengapa Islam tersebar dengan cepat ke seluruh pelosok tempat dan bagaimana pula dengan cepatnya perubahan-perubahan di tengah masyarakat. Kenapa jumlah bilangan pengikut Islam semakin hari semakin ramai dan semakin banyak yang

²⁸ *Ibid.* hlm 160.

menyokongnya. Jawabannya adalah sifat tabligh dimiliki oleh Rasul dan pengikutnya. Setiap muslim merasakan bahwa dakwah atau menyampaikan Islam sebagai suatu kewajiban yang perlu dilaksanakan dimana saja dan bila masa saja. Artinya dalam keadaan bagaimanapun, ummat Islam senantiasa menyampaikan risalah ini kepada siapa saja yang menerimanya.

Penyampaian kandungan risalah secara santun, sempurna dan kontinu, dengan meninggalkan rasa tidak peduli pada kebencian, siksaan, kejahatan, tipu daya, konspirasi, atau sikap kasar manusia yang menghalangi dakwah-nya. Juga, istiqamah dalam mengerjakan perintah Allah dan tidak menyeleweng darinya, meskipun menghadapi bujukan apa pun. Tanpa tablig (penyampaian), niscaya risalah Ilahi tidak akan muncul dan bertahan sampai saat ini keberadaannya. Tanpa kontinuitas serta kesabaran dalam bertabligh.

Kerusakan moral seharusnya tidak terjadi seperti sekarang ini, sebagaimana banyak dilakukan para penguasa yang tidak bisa dijadikan teladan bagi umatnya.

Kebobrokan moral, salah satunya, disebabkan kesalahan umat Islam dalam memahami sifat wajib para rasul yang empat, yakni: shiddiq, amanah, tabligh, fathanah tidak begitu detail jika ke empat hal tersebut

bisa kita pahami lalu dilakukan maka permasalahan diatas akan bisa teratasi.

b. Landasan Keteladanan

Kecenderungan untuk meniru juga merupakan salah satu karakter dasar manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa ingin berkembang menjadi lebih baik dan dinamis melalui proses interaksi sosial. Biasanya seseorang akan meniru orang-orang yang dekat dengannya. Dalam keluarga anak akan meniru orang tuannya, di sekolah mereka meniru pendidiknya dan dimasyarakat akan senang meniru teman-teman atau meniru tokoh kegemarannya. Kebutuhan manusia akan keteladanan lahir dari nurani yang bersemayam dalam jiwa manusia berupa *taklid* (Peniru) atau dikenal dengan sikap imitasi.²⁹ Sehingga di sinilah keteladanan itu terjadi dan sangat penting serta sangat membantu dalam penyebaran ajaran Islam.

Keteladanan sebagai salah satu metode penyiaran ajaran Islam sangat penting dalam peroses penanaman ajaran Islam kepada anak. Pada masa anak sifat peniruan seseorang sangat kuat, karena itu pemberian contoh atau *ibroh* lebih mudah diterima oleh anak dari pada nasehat-

²⁹ Abdurahman An-Naklawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, terj. Henri Neor Ali, (Bandung: CV Diponegoro, 1989), cet. I, hlm. 363.

nasehat dan petunjuk. Dalam memperoleh keteladanan ada dua tipe keteladanan, yaitu;³⁰

1) Keteladanan yang disengaja

Keteladanan ini secara sadar dilakukan untuk ditiru oleh seseorang, seperti contoh seorang memberikan contoh membaca yang baik kepada anak.

2) Keteladanan yang tidak disengaja

Keberhasilan tipe peneladanan ini banyak bergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik yang diteladani, seperti: keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan atau lain sebagainya. Dalam hal kondisi pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja.

Pada umumnya tujuan peniruan yang dilakukan oleh anak-anak tidak diperhatikan. Hal ini karena perkembangan berfikirnya belum dapat menjangkau aspek-aspek yang lain. Anak hanya meniru apa adanya, orang tua yang sedang makan menggunakan tangan kiri sambil berjalan misalnya, dilihat anaknya, maka anak akan melakukan hal yang serupa.

Oleh karena itu orang tua, guru, atau orang yang menjadi panutan sebagai figur bagi anak-anaknya hendaknya mampu memberikan keteladanan yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan lebih kongkrit, karena anak akan selalu melihat apa yang tengah dilakukan oleh siapa yang menjadi panutannya secara perlahan mulai meniru dan berlaku

³⁰ *Ibid.* 372.

seperti mereka.

Seorang da'i yang tidak memiliki kemampuan minimal untuk menarik simpati orang lain, tidak hanya akan gagal merekrut orang lain, tetapi juga bisa memeperburuk citra dakwah dan bisa menjadi masalah yang membebani dakwah. Di sisi lain, dalam pertimbangan yang paling sederhana, tujuan kita melakukan upaya menarik simpati orang lain adalah agar tidak memusuhi dan tidak mengganggu dakwah dalam hal ini keteladanan seorang da'i juga harus dilakukan.

c. Dasar dan Sumber Keteladanan

Dasar adalah landasan tempat perpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu itu tegak berdiri. Dasar suatu bangunan yaitu fondamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar bangunan tersebut tegak dan kokoh berdiri. Demikian pula dasar keteladanan dalam Islam yaitu pedoman yang menjadi landasan atau asas agar keteladanan dalam mendidik dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang yang berupa kemajuan zaman yang seolah-olah mengesampingkan masalah keteladanan, dengan adanya dasar keteladanan ini maka keteladanan dalam mendidik akan tegak berdiri dan tidak diombang-ambingkan oleh pengaruh kemajuan zaman yang mau merobohkan atau mempengaruhinya.

Dasar keteladanan dalam pendidikan dialami secara garis besar di dasari oleh tiga hal yakni:

1) Dasar Syariat

Islam adalah agama yang membawa misi agar umat manusia lebih khususnya umat Islam untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran agar dapat menjaga dirinya dari hal-hal yang dapat menjerumuskan manusia ke dalam siksa api neraka. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka".³¹

Dari ayat ini menjelaskan bahwa manusia harus menjaga dirinya dan keluarga dari api neraka untuk dapat menjaga diri dan keluarga dari api neraka, cara yang dapat ditempuh dengan proses pendidikan. Pendidikan yang dimaksud dalam surat at-Tahrim ayat 6 tersebut di atas adalah pendidikan secara umum baik itu pendidikan agama ataupun pendidikan umum, karena yang menjadi penekanan disini adalah prosentase dari pendidikan itu sendiri yang nantinya akan membawa kebahagiaan di dunia maupun kelak di akhirat.

³¹ At-Tahrim (66):6.

Seperti kata Aisyah RA telah menyebutkan bahwa akhlaq Rasulullah adalah Al-Qur'an bagaimana tidak, kepribadian, karakter, prilaku, dan interaksi beliau dengan manusia merupakan pengejawantahan hakikat Al-Qur'an, etika dan hukum-hukumnya secara peraktis manusiawi dan dinamis.³² Pada dasarnya manusia memerlukan sosok teladan dari seorang yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syariat Allah. Oleh karena itu Allah mengutus rasul-rasul-Nya menjelaskan berbagai syariat.

2) Dasar Psikologi

Pada dasarnya manusia membutuhkan figur keteladan, hal ini dikarenakan adanya kecendrungan meniru yang menjadi karakter manusia.³³ Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam persaan yang panah dengan kelompok atau empati lain sehingga dalam penilaian ini anak cendrung meniru kaum dewasa, kaum lemah meniru kaum kuat.

Ada tiga unsur yang menjadi hakikat dari peniruan *Pertama*, kesenangan untuk meniru dan mengikuti. *Kedua*, kesiapan untuk meniru, dan *ketiga*, setiap peniruan terkadang memiliki tujuan umum

³²Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1995), hlm. 260.

³³ Abdurrahman an-Nahlawi, *Op. Cit.*, hlm 263.

sudah diketahui atau bisa jadi tujuan itu sendiri tidak jelas bahkan tidak ada.³⁴

3) Dasar Edukatif

Tinjauan dari sudut ilmiah menunjukkan bahwa pada dasarnya keteladanan memiliki sejumlah asas kependidikan, tentunya memiliki asas Islami, di antara asas itu adalah *pertama*, pendidikan islami merupakan pemikiran senantiasa menyerukan pada jalan Allah. *Kedua*, sesungguhnya Islam telah menjadikan kepribadian Rasulullah sebagai teladan abadi dan aktual bagi pendidikan dan generasi muda sehingga setiap membaca riwayat beliau semakin bertambah kecintaan dan hasrat untuk meneladani beliau.³⁵

G. Metode Penelitian

Metodologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang artinya cara atau jalan, sedangkan *logos* adalah ilmu.³⁶ Sedang dalam arti luas metodologi adalah prinsip-prinsip yang dipakai dalam mendekati persoalan-persoalan dan usaha untuk mencari jawaban-jawaban.³⁷ Setiap kegiatan penelitian ilmiah untuk lebih terarah dan rasional diperlukan suatu metode yang sesuai dengan objek yang

³⁴ *Ibid*, hlm. 262.

³⁵ *Ibid*.

³⁶ M. Ikbāl Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm.20.

³⁷ Robert Bidgman dan Steven J. Taylor, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, terj.*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm.95.

dibicarakan karena metode ini berfungsi sebagai cara mengerjakan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, dalam upaya agar kegiatan penelitian ini dapat terlaksana secara rasional dan terarah agar mencapai hasil yang optimal.

1. Subyek dan Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah rubrik kisah teladan dan pengelolanya, sedangkan yang menjadi obyek penelitian adalah materi yang disampaikan dalam rubrik tersebut selama tahun 2008.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini ada dua macam yaitu;

- a. Sumber data primer yaitu rubrik kisah teladan yang terdapat dalam majalah anak Adzkia
- b. Sumber data sekunder yaitu pengelola dan penanggungjawab rubrik serta literatur-literatur pendukung lainnya.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yaitu berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda

dan sebagainya.³⁸ Jadi yang dimaksud dengan metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah suatu metode pengumpulan data yang bersumber atau diperoleh dari tempat yang menyimpan dokumen, dalam hal ini secara khusus penulis akan memilih dan mempelajari arsip-arsip rubrik kisah teladan majalah anak Adzkia serta dokumen lainnya yang dapat menunjang penelitian skripsi ini.

b. Metode Interview

Metode pengumpulan data dalam bentuk wawancara atau tanya jawab dengan pihak yang bersangkutan. Sistematis wawancara berlandaskan pada tujuan penelitian.³⁹ Dalam metode ini penulis memakai tehnik wawancara bebas terpimpin artinya dalam wawancara memakai sejenis pedoman yang merupakan pokok masalah yang nantinya digunakan untuk menjaga agar interview terarah pada sasaran.

Metode ini dilakukan dengan pihak-pihak yang bersangkutan yang berkaitan dengan masalah pesan-pesan yang ada dalam rubrik kisah teladan, dan penulisan rubrik kisah teladan pada majalah anak Adzkia.

4. Metode Analisa Data

Analisa data merupakan proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih muda dibaca dan diinterpretasikan. Penelitian yang mengambil pesan sebagai pusat perhatian biasanya menggunakan metode analisis isi

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm.91

³⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1989), hlm. 4

(content analysis).⁴⁰ Yaitu suatu tehnik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif, sistematis dan bersifat kualitatif mengenai isi yang terungkap dalam komunikasi.⁴¹ Metode analisa yang penulis gunakan dalam menganalisis data adalah bersifat analisis deskriptif kualitatif yaitu penyajian data dalam bentuk tulisan dan menerangkan apa adanya sesuai data yang diperoleh dari hasil penelitian yang kemudian dilakukan analisis secara cermat. Adapun langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini sebagai berikut:⁴²

- a. Mencatat semua kata yang relevan dengan objek penelitian, demikian pula semua kalimatnya.
- b. Setiap kata atau kalimat dikelompokkan ke dalam satuan makna (meaning units)
- c. Setiap satuan makna kemudian diklasifikasikan
- d. Sistem klasifikasi tersebut dianalisis hubungannya dengan tujuan, aktivitas dan arti dari kegiatan objek penelitian tersebut diatas

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran mengenai isi bahasan skripsi ini, maka penulis akan menguraikan sistematika pembahasan, sebagai berikut:

⁴⁰ Bambang Setiawan, *Metode Penelitian Komunikasi I*, (Jakarta: UT, 1995), hlm.50.

⁴¹ Darmiyati Zuchdi, *Panduan Penelitian Analisis Konten*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1983), hlm.1

⁴² Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Logos, 1997),hlm.19.

- Bab I : Pendahuluan, yang di dalamnya berisi tentang, penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Gambaran umum majalah anak Adzkia yang meliputi: sejarah singkat berdirinya, gambaran isi rubrik, tujuan, sumber dan kriteria penulisan, segmen pembaca, pengelola.
- Bab III : Membahas tentang hasil penelitian tentang konsep keteladanan dalam rubrik kisah teladan majalah anak Adzkia
- Bab IV : Penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dalam bab III, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dalam upaya untuk mengkomunikasikan tentang keteladanan dalam rubrik kisah teladan melalui media cetak sangat mungkin untuk dilakukan salah satunya dengan menulis kembali kisah terdahulu baik Rasul maupun para sahabat nabi dengan menggunakan majalah.

Setelah mengklasifikasikan konsep keteladanan rubrik kisah teladan yang terdapat dalam majalah anak Adzkiya sepanjang tahun 2008, penulis dapat mengkategorikan dari masing-masing keempat sifat yang dipaparkan di atas sebagai berikut:

1. Ada beberapa cuplikan yang dapat dimasukan kategori Shiddiq, di antaranya:
 - a. Kejujuran para penyihir Fir'aun yang menyaksikan dan mengakui kemukjizatan Nabi Musa,
 - b. Kejujuran Masyithah untuk mengakui adanya Allah,
 - c. Kejujuran Nabi Musa atas ketidakberdayaannya atas keagungan Allah,
 - d. Kejujuran Nabi Ya'qub dalam mengemban syarat sahnya menikahi putri pamannya.

2. Sedangkan untuk kategori amanah diantaranya:

- a. Keamanahannya Nabi Musa dalam menjalankan misi kenabiannya, meski Fir'aun terus melakukan terornya
- b. Keamanahannya Nabi Musa dalam menyampaikan keinginan kaum Bani Israil
- c. Keamanahannya Nabi Musa atas pesan Allah SWT. untuk senantiasa membimbing umatnya dan menjadi hamba yang bersyukur
- d. Keamanahan Nabi menjalankan amanah Allah untuk menyembelih seekor sapi dalam rangka mencari dalang pembunuh, walau kaum Bani Israil menertawakannya
- e. Keamanahannya Nabi Ya'qub dalam memenuhi syarat menikahi putri sang paman.

3. Untuk kategori fathanah terdapat beberapa cuplikan diantaranya:

- a. Kecerdasan para penyihir yang membedakan mana sihir dan mana mukjizat
- b. Kecerdasan Nabi Harun yang melawan arus pemikiran kaum Bani Israil untuk menyembah patung sapi, di mana mereka mempercayai patung sapi tersebut,
- c. Kecerdasan Khidir, Dia mengajarkan ilmu yang tidak diketahui oleh Nabi Musa, Nabi Daud meyakinkan Jalut bahwa dirinya bisa mengalahkan Talut, bahwa dirinya tidak hanya berbekal fisik semata tetapi juga keteguhan hati dan iman kepada Allah.

4. Dan untuk kategori tabligh ada juga beberapa cuplikan diantaranya:
 - a. Ketablighan Nabi Musa dalam menjalankan perintah Allah Swt. Meski Musa terus diteror untuk tidak mengajak Bani Israil menyembah Allah, tapi dia tetap menyampaikan risalah-Nya
 - b. Ketablighan Nabi Musa juga dalam menyampaikan keinginan kaum Bani Israil untuk melindungi mereka dan menghancurkan Fir'aun dan kroninya
 - c. Ketablighannya Nabi Musa, Dia meyakinkan dirinya dan pengikutnya saat dikejar tentara Fir'aun, bahwa pelariannya itu adalah perintah Allah. Oleh karenanya Allah akan melindungi mereka, Allah mengingatkan Nabi Musa untuk terus menyampaikan (*tabligh*) perintah Allah dan membimbing umatnya menuju jalan yang benar
 - d. Tablighnya Nabi Musa, yaitu menjalankan perintah Allah untuk menyembelih sapi untuk diambil lidahnya, dalam rangka mencari otak pelaku dalam pembunuhan.

B. Saran-saran

Setelah melakukan penelitian tentang kisah teladan dalam rubrik majalah anak Adzkia, penulis akan memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dalam penulisan naskah yang akan diterbitkan agar kirannya tidak hanya dari pengelolanya saja, akan tetapi bisa mengambil dari pembaca yang ingin

mengirim naskah dengan tema yang telah ditentukan yang sesuai dengan visi dan misi rubrik tersebut.

2. Kisah yang disampaikan tidak sebatas kisah Nabi dan para sahabat akan tetapi mencoba mencari kisah nyata dari kehidupan seseorang yang bisa dijadikan sumber inspirasi banyak orang.
3. Peneliti berharap bahwa media massa Islam seperti majalah anak Adzkia ini tidak hanya memiliki visi dan misi saja akan tetapi harus memberi dan memperhatikan aspek nilai-nilai materi dalam majalah, dan memiliki komitmen yang kuat dalam membuat tulisan di majalah Adzkia, khususnya Rubrik Kisah Teladan dan umumnya semua rubrik di majalah anak Adzkia.

C. Penutup

Alhamdulillahirrobbil A'lam, puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmat dan Karunianya kepada penulis. Sholawat serta salam semoga selalu terlimpah kepada junjungan Nabiullah Muhammad SAW. semoga syafaat akan tertuju kepada kita semua di hari ahir nanti. Atas izin dan bimbinganNya. hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tidak lupa kepada semua pihak *Jazakallah Khoiron Katsiran* yang bisa penulis ucapkan yang telah berkenan dengan hati yang tulus ikhlas dalam membantu menyelesaikan penulisan skripsi dari awal hingga akhir hanya Allah yang akan membalas kebaikan kalian.

Apa yang ada dalam penulisan ini hanyalah sekelumit ilmu Allah, ternyata masih banyak hal yang harus kita lakukan untuk berkarya yang positif tidak hanya sampai disini saja.

Penulis berharap agar nantinya skripsi ini dapat banyak memberikan manfaat kepada semua pembaca, khususnya yang mencintai dunia anak, para pencari figure keteladan atau orang akan menobatkan diri untuk menjadi teladan bagi semua ummat terakhir Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kita petunjuk menuju jalan yang lurus dan diridhoi-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, *Komitmen Da'i Sejati*, terj, Asep Sobari, Lc. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2005
- , *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Pers, 1995
- Al-Asqalani, Al-Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar, *Fathul Baari* , Ter : Ghazirah Abdi Ummah, Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Al-Banjari, Rachmat Ramadhana *Prophetic Leadership*, Yogyakarta, Diva Press, 2008.
- Al-Ghifari, Abu, *Klat Menjadi Penulis Sukses*, Bandung: Mujahid Press, 2002.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustofa, *Tafsir al- Maraghi*, juz 21. terj. Bahrin Abu Bakar Lc dkk, cet ke II, Semarang: CV Thoha Putra, 1992.
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyyurrahman, *Sirah Nabawiyah*, terj.Katsur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shaleh, Agil Husain al-Munawir dan Ahmad Rifqi Muctar, *Dasar-Dasar Penafsiran Al-Qura'an*, Semarang: Dina Utama, 1989.
- An-Nahlawi, Abdurahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, terj. Henri Neor Ali, Bandung: CV Diponegoro, 1989
- An-Nawawi, Al-Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf, *Riyadhus Shalihin*, terj. Achmad Sunarto, Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Ardhana, Sutirman Eka, *Jurnalistik Dakwah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Aslimah, *Metode teladan dan Nasehat dalam pendidikan Akhlaq pada anak*, Skripsi: Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1994.
- Assegaff, Dja'far H., *Jurnalistik Masa Kini*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1991.
- At-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir , *Jami' al -Bayan An ta'wil Ai al-Qur'an* , Darul Fikr : Beirut, 1995

- Azwar, Saifuddin, *Sikap manusia teori dan pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1997
- Bachtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos, 1997.
- Bidgman, Robert dan Steven J. Taylor, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, terj.*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993
- Departemen Agama RI dan Tim Penuyusun Al-Qur'an Karim, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Effendi, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: CV. Remadja Karya, 1985.
- Faridah, Komunikasi Persuasif Dalam Rublik Mutiara Dakwah Dalam Majalah Ummi, *Skripsi*, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1997.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research, jilid 1*, Yogyakarta: Andi Ofset, 1989.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Samiri>
- <http://pintu-dan-jendela.blogspot.com/2009/02/kisah-thalut-melawan-jalut>.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005.
- Katsir, Imaduddin Abi al-Fida Ismail Ibn, *Tafsir Al-qur'an Al-Adzim*, Darul Fikr: Beirut, 1966
- Ma'luf, Louis, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, El-machreg sarl Publishers, Darul Fikr: Beirut, 1997
- Maulana, Hikmah, *Keteladanan dalam Pendidikan Islam (tinjauan metode pendidikan anak)*, Skripsi : Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta 1995.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Rosdakarya, 1994.
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Rahmadi, F, *Rublik Relation Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.

- Rahmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosyda Karya, 1994.
- Setiawan, Bambang, *Metode Penelitian Komunikasi I*, Jakarta: UT, 1995.
- Susanto, Astrid S., *Filsafat Komunikasi* Bandung: Bina Cipta, 1981.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Wursanta, Ig., *Etika Komunikasi Kantor*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Zuchdi, Darmiyati, *Panduan Penelitian Analisis Konten*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1983.

CURICULUM VITAE

Nama : Amri
TTL : Mulia Agung 21 Maret 1984
Email : aam_0521@yahoo.co.id
Alamat : Jl. Bimokurdo No. 40 Sopen Yogyakarta
Nama Orang Tua
Ayah : Miswan
Ibu : Yuniati
Alamat Orang Tua : Jln. Merdeka No 22 Rt. 02/01 Kel. Mulia Agung
Kec.Banyuasin Kab. BANYUASIN SUM-SEL

Riwayat Pendidikan:

Formal:

1. SDN I Mulia Agung 1998
2. SMP N I Pangkalan Balai 1999
3. MTS PP Raudhatul Ulum Saka Tiga 2002
4. MA PP Raudhatul Ulum Saka Tiga 2004
5. STAIRU (DI) Tarbiyah 2004
6. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta masuk tahun 2005

Non Formal:

1. Mahesa Institute 2006
2. Efac 2007
3. Nusantara Training Center 2007
4. Training Public Relation 2009

Pengalaman Organisasi:

1. OP3RU
2. IKARUS
3. KAMMI UIN
4. LDM UIN
5. KOPMA UIN

INTERVIEW GUIDE

1. Apa yang melatar belakangi munculnya rubrik kisah teladan di majalah anak Adzkia?
2. Apa visi, misi dan tujuan dari rubrik kisah teladan ?
3. Bagaiman gambaran isi rubrik kisah teladan?
4. Bagaimana sumber penerimaan naskah dalam rubrik majalah anak Adzkia?
5. Secara keseluruhan siapa sajakah segmen pembaca majalah anak Adzkia?
6. Secara organisasi bagaimana pengelolah Rubrik kisah teladan?
7. Terakhir apa yang diharapkan dari pengasuh rubrik kisah teladan terhadap anak-anak pada umumnya melalui rubrik ini?